

**PENANAMAN AKHLAK ANAK SEJAK USIA DINI MELALUI
MEDIA PENDIDIKAN FILM UPIN DAN IPIN DI TKIT AT
TAQWA GUMAWANG**

Nur Hidayah

STIT Misbahul Ulum Gumawang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
Email : nurhidayah@stitmugu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penanaman akhlak kepada anak sejak usia dini tentang penerapan dan memanfaatkan media film upin dan ipin di TKIT At-Taqwa. Karakter Islami dapat dibentuk sejak usia dini, bahkan diusia dini perilaku dan sikap anak mulai tertanam. Sehingga menanamkan kebaikan dan mengenalkan hak milik serta aturan dan sanksi itu perlu diterapkan sejak usia dini. Hal tersebut melatarbelakangi berdirinya TK Islam Terpadu At Taqwa, mendidik dengan pengetahuan dan skill, menanamkan akhlakul karimah dengan kasih sayang, serta mendampingi dan membantu anak menyelesaikan tahapan-tahapan perkembangannya.

Untuk itu artikel ini akan mengkaji tentang menanamkan kebaikan dan bermain maka anak mengetahui dan memahami banyak hal seperti mengenal alam lingkungan sekitar, bersosialisasi dengan lingkungan, teman sebaya yang kemudian akan timbul komunikasi diantara mereka. Penulis menggunakan beberapa metode untuk meneliti tentang Belajar menggunakan media film animasi adalah hal yang menarik bagi anak, sehingga media ini mampu menarik perhatian anak lebih banyak, bahkan anak melihat media film ini menjadi sebuah kegemarannya. Jenis data yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang memaparkan seluruh kajian akhlak anak setelah menonton film upin dan ipin.

Kata Kunci : Akhlak, Usia dini, Film

A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan pada masa kanak-kanak diperoleh dari keluarga dan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kehidupan kanak-kanak kesehariannya sangat banyak kegiatan yang ingin dilakukan dan ingin mengetahui tentang semua yang ada

disekelilingnya, melalui bermain, mendengarkan cerita dan lain sebagainya. Pada film Upin dan Ipin, diceritakan mereka ingin tahu tentang segala sesuatu yang dianggapnya menarik bagi mereka, melakukan banyak kegiatan seperti bermain dengan teman sebaya .

Hal tersebut dapat di jadikan alasan mengapa anak belajar. Bukti ini dapat dilihat pada anak yang banyak menghabiskan waktu untuk bermain sepanjang hari, akan tetapi dari bermain itulah anak mengetahui dan memahami banyak hal seperti mengenal alam lingkungan sekitar, bersosialisasi dengan lingkungan, teman sebaya yang kemudian akan timbul komunikasi diantara mereka. “Anak belajar karena kebutuhan otak dan tuntutan perkembangan fisiknya. Orangtua seharusnya memahami bahwa anak sebenarnya makhluk pembelajar. Pekerjaan otak selalu menerima informasi dari manapun. Informasi ada yang perlu diolah lagi (dalam bentuk kegiatan berfikir) untuk menjadi sebuah pengetahuan baru. Ada juga informasi yang berdiri sendiri. Kebutuhan otak sudah terpenuhi jika informasi tersebut sudah masuk dalam memori jangka panjang.”¹

Pendidikan Islam memberikan perhatian penuh bagi umat manusia dari dalam kandungan hingga meninggal dunia. Upaya pendidikan dalam hal ini bisa dilakukan melalui proses kelembagaan baik secara formal atau informal. Upaya pendidikan informal banyak dilakukan melalui berbagai cara agar dalam menyampaikannya manusia mudah untuk memahami dan menerima.

Pada dasarnya anak belajar dari apa yang mereka lihat, mereka dengar dan apa yang mereka rasakan. Setiap anak memiliki cara belajarnya masing-masing untuk mendapatkan pengalaman belajarnya yang kemudian akan menjadi pengetahuan baru bagi anak. Sehingga kenyamanan dalam belajar sangat menentukan hasil belajar yang maksimal.² Belajar menggunakan media film animasi adalah hal yang menarik bagi anak, sehingga media ini

¹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung, PT. Mizam Pustaka : 2012). h.168

² *Ibid*, h.168

mampu menarik perhatian anak lebih banyak, bahkan anak melihat media film ini menjadi sebuah kegemarannya.

Akan tetapi, pada penggambarannya anak yang melihat media film tanpa pengawasan dan di dampingi orang tua mendapatkan informasi dan pengetahuan secara bebas bahkan bukan nilai pembelajaran yang di butuhkan pada usia anak. Oleh sebab itu, orang tua berperan penting terlibat dalam kegiatan anak sehari-hari. “Setiap anak dilahirkan mempunyai *fitrah ilahiah*, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Ibarat bangunan *fitrah* adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri diatasnya mestinya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya.”³

Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 16 sebagai berikut, Artinya : “Hai anakku (kata luqman), sesungguhnya jika ada amalan engkau (baik atau buruk) seberat biji sawi yang tersembunyi dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya di datangkan (di balas) Allah juga. Sesungguhnya Allah maha halus, lagi maha mengetahui.”⁴

Penanaman akhlak dan moral yang baik sangat perlu dilakukan semenjak dini pada anak, selain pada usia anak mampu menyerap banyak informasi dan pengetahuan, informasi dan pengetahuan ini akan diingat dan digunakannya ketika dewasa nanti. “Perkembangan intelektual anak belum mencapai suatu titik dimana ia dapat belajar atau menerapkan prinsip-prinsip yang abstrak mengenai apa yang benar dan salah. Tingkahlaku bermoral perlu diajarkan pada anak pada situasi yang khusus.”⁵

Oleh sebab itu kita dapat memanfaatkan media film animasi Upin dan Ipin sebagai hal yang menarik sebagai metode pembelajaran pada anak.

Karakter Islami dapat dibentuk sejak usia dini, bahkan diusia dini perilaku dan sikap anak mulai tertanam. Sehingga menanamkan kebaikan dan mengenalkan hak milik serta aturan dan sanksi itu perlu diterapkan sejak usia

³*Ibid*, h. 4

⁴ Al-Qur'an, *Al-Bayan* (Semarang, Asy-Syifa' : 2010). h.1098

⁵ Akmal Hawi, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Palembang : IAIN Raden Fatah Press : 2008). h. 67

dini. Hal tersebut melatarbelakangi berdirinya TK Islam Terpadu At Taqwa, mendidik dengan pengetahuan dan skill, menanamkan akhlakul karimah dengan kasih sayang, serta mendampingi dan membantu anak menyelesaikan tahapan-tahapan perkembangannya.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis fokus pada masalah pendidikan pada film Upin dan Ipin. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Agama Islam. Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Apa pesan moral yang disampaikan pada film Upin dan Ipin ?
2. Bagaimana cara guru menanamkan akhlak anak di TKIT At Taqwa ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pesan moral apa yang disampaikan pada film upin dan ipin.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara guru menanamkan akhlak anak di TK IT At Taqwa.

Kegunaan Penelitian

1. Siswa
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa mampu memahami akhlak-akhlak yang baik dan mampu melakukan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Siswa mendapat pengalaman belajar yang menarik dan berkualitas.
2. Guru
 - a. Diharapkan dengan menggunakan media film animasi upin dan ipin penanaman akhlak kepada anak didiknya akan tersampaikan dengan mudah dan menyenangkan.
 - b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pengembangan pemikiran pendidikan Islam dan sebagai khasanah konseptual dan filosofis pendidikan Islam saat ini.

3. Peneliti

- a. Meningkatkan kompetensi dalam penelitian, penulisan dan ilmu pengetahuan.
- b. Memberi kontribusi pada cara pemahaman sebuah film animasi ditinjau dari sudut pandang nilai akhlak.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁶ Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan pada gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat, populasi atau daerah tertentu.⁷ Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis, hanya memaparkan, menggambarkan atau menjelaskan dengan kata-kata.

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka, melainkan bentuk uraian atau penjelasan deskripsi dari keadaan peristiwa itu.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni data primer dan data skunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010). h.22

⁷ Yatim Ariyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya, SIC, 2010). h.23

dengan variabel yang diteliti. Data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan notulen rapat), foto-foto, film, rekaman video benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis dan terencana.

- a. Wawancara, pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan subyek penelitian atau sumber data.
- b. Melakukan observasi awal pada dokumen film upin dan ipin yang akan diteliti guna mencari informasi sebanyak-banyaknya dan menyeleksi bahan literatur buku yang akan digunakan dan dijadikan sebagai sumber data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh miles dan huberman sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transpormasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dikerangka konseptual penelitian permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.Reduksi data meliputi :

- a) Meringkas data
- b) Mengkode
- c) Menelusur tema
- d) Membuat gugus-gugus

2. Penyajian Data

Adalah kegiatan ketika sekumpulan data informasi disusun, sehingga member kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Adalah makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yaitu validitas.⁸

Dalam melakukan kegiatan wawancara ini penulis akan mengajukan sebanyak sepuluh pertanyaan kepada tiga guru kelas dan dilakukan setelah jam sekolah selesai. Kemudian apabila selama kegiatan observasi, ada hal-hal yang ingin penulis ketahui atau ditanyakan kepada ketiga guru kelas tersebut dapat ditanyakan setelah jam belajar selsai atau melalui telepon dengan kesepakatan yang telah diajukan kepada guru kelas tersebut.

c. Observasi

Pada kegiatan observasi ini penulis akan melakukan pengamatan secara langsung kegiatan anak mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Selama proses observasi ini penulis akan melakukan pengamatan dalam tiga hari dengan kegiatan mengamati proses belajar dan kegiatan anak, metode guru dalam mengajar (terutama dalam penanaman akhlak kepada anak) serta media yang digunakan dalam menyampaikan materi. Kemudian penulis mencatat poin-poin yang menjadi objek penelitian dan jika perlukan dokumentasi dalam bentuk gambar yang sesuai dengan kebutuhan penulis.

Kerangka Teori

Secara umum teori adalah pendapat atau pernyataan yang logis atau empiris serta mencakup teori ilmiah. Dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan

⁸Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang, IAIN RF Press, 2005), h.181

beberapa pesan moral yang disampaikan film Upin dan Ipin yaitu pendidikan agama Islam.

Media merupakan alat komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Pada film animasi kartun Upin dan Ipin merupakan media pendidikan memiliki pesan moral dan pendidikan agama Islam untuk anak-anak pada usia dini.

Pendidikan Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis bukan stagnatis. Fitrah anak cenderung kepada kebaikan, karena fitrah layaknya fondasi dalam sebuah bangunan yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Maka dari itu tanggung jawab dari orang tua untuk memberikan lingkungan pendidikan pada anak.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Media

“Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.”⁹ Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/ NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya.

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan beberapa ahli diatas dapat diambil kesimpulan yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual misalnya gambar,

⁹ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo: 2011). h. 6

model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Pada tahun 1965-1970, pendekatan system mulai menampilkan pengaruhnya dalam kegiatan pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Setiap program pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada siswa. Memberikan perhatian dan bimbingan secara individual kepada siswa-siswanya adalah tugas penting yang selama ini belum dilaksanakan oleh guru secara sepenuhnya. Guru dan media pendidikan hendaknya bahu-membahu dalam memberi kemudahan belajar bagi siswa.¹⁰

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu kepada penerima pesan. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru. Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada dikurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam symbol-simbol verbal (lisan atau tertulis), non-verbal maupun visual.

2. Jenis-jenis Media

Dalam pengertian teknologi pendidikan media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari system instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Media atau bahan adalah perangkat lunak (software) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (hardware) merupakan sarana untuk menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut (AECT, 1977).

Dengan masuknya berbagai pengaruh kedalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkahlaku (behaviorisme), komunikasi dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format (modul cetak, film, televisi, film

¹⁰*Ibid.* h. 7

bingkai, film rangkai, program radio, computer dan seterusnya) masing-masing dengan cirri-ciri dan kemampuannya sendiri.

Media yang digunakan dalam pembelajaran beraneka ragam. Seseorang guru harus dapat memilih salah satu media pembelajaran yang akan digunakan. Penggunaan dan pemilihan media harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Media pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Media Auditif atau Audio, Media Audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Media audio yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset rekorder. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi).
- b. Media Visual, Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual menampilkan materialnya dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor, karena melalui ini perangkat lunak (soft ware) melengkapi alat proyeksi ini akan dihasilkan suatu bias cahaya atau gambar yang sesuai dengan materi yang diinginkan.
- c. Media Audio Visual, Media Audio Visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui bentuk visualisasi.

3. Film Upin dan Ipin

a. Asal Mula

Upin dan Ipin adalah sebuah film animasi anak-anak yang diliris pada 14 September 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9. Film ini

diproduksi oleh Les' Copaque. Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar lebih menghayati bulan ramadhan. Saat ini film upin dan Ipin telah memiliki tiga musim tayang. Di Indonesia Upin & Ipin hadir di MNC TV. Di turki Upin & Ipin disiarkan di Hilal TV. Film ini berdurasi 5-7 menit setiap episodenya.

“Film Upin & Ipin termasuk sebagai gagasan dari film “Geng: Pengembaraan Bermula” Upin & Ipin dibuat oleh Mohd. Nizam Abdul Razak, Mohd. Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid, para pemilik Les' Copaque. Ketiganya merupakan bekas mahasiswa dari Multimedia Universitas Malaysia.¹¹” Awalnya bekerja sebagai pekerja disebuah organisasi animasi sebelum akhirnya bertemu dengan bekas pedagang minyak dan gas, Haji Burhaniddin Radzi dan istrinya bernama H. Ainon Ariff pada tahun 2005, lalu membuka organisasi Les' Copaque.

“Awalnya Upin & Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut ramadhan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenal arti dan kepentingan dari bulan suci ramadhan. Proses animasi Upin & Ipin (dan juga film Geng) menggunakan perangkat lunak CGI Autodesk Maya disebuah sidang media pernagkat lunak animasi pada tahun 2009 Ketua Perancang Les' Copaque, Fuad Md. Din.¹²”

b. Latar

Upin dan Ipin merupakan sepasang kakak beradik berusia belia yang tinggal bersama kak ros dan mak Uda (biasa dipanggil Opah) dikampung Durian Runtuh setelah kematian kedua orang tua mereka sewaktu masih bayi. Upin dan Ipin sekolah di Tadika Mesra yang terletak dalam kawasan kampung, dimana mereka berteman dengan banyak teman yang bermacam-macam tingkah lakunya, seperti mei mei yang imut dan berkepribadian cerdas, jarjit singh yang genar membuat

¹¹<http://www.upindanipin.com>

¹² <http://www.id.wikipedia.org>

humor dan membuat pantun, ehsan yang suka menyendiri, cerewet dan suka makan, fizi (sepupu ehsan) yang penuh keyakinan diri tetapi suka mengejek orang lain, dan mail yang memiliki kemampuan untuk berjualan, suka melamun dan mengantuk karena ia berjualan ayam semalam dan pandai berhitung.

Kampung durian runtuh dipimpin oleh Isnin bin Khamis yang lebih dikenal dengan nama Tok Dalang karena merupakan ahli wayang kulit. Tok Dalang memiliki sebuah pohon rambutan untuk tujuan komersial dan memelihara ayam jantan yang bernama Rembo. Penduduk lain yang dikenal ialah Muthu, pedagang makanan yang tinggal bersama anaknya Rajoo dan sapi peliharaannya yang bernama Sapy; Saleh, seorang transgender yang senang berkata kasar; dan Ah Tong, pengirim tanaman yang pandai berbicara. Kampung Durian Runtuh juga didatangi seorang gadis bernama Susanti yang merupakan pindahan dari Jakarta, Indonesia.

c. Sambutan dan Pengaruh

Kartun Upin & Ipin berpengaruh di negeri Nusantara, khususnya di Malaysia dan Indonesia. Musim pertamanya yang diperkenalkan kepada khalayak umum sewaktu musim Ramadhan 2007 bukan saja disambut hangat oleh penonton, bahkan juga memberikan penghargaan pertamanya sebagai “Animasi Terbaik” di Festival Film Internasional Kuala Lumpur yang ditargetkan pada tahun yang sama.

Ketika musim keduanya disiarkan pada musim Ramadhan 2008, dilaporkan sejumlah 1,5 juta penonton menonton kartun animasi ini di TV9, menjadikannya seri kartun kedua penonton terbanyak didunia pertelevisian Malaysia setelah Doraemon (1,6 Jutan orang). Tetapi diatas film kartun Spongebob Squarepants (800,000 orang). Kelarisan kartun Upin & Ipin juga dipercayai menjadi penyebab kepada kejayaan film animasi CGI pertama Malaysia; Geng: pengembaraan bermula

(2009) yang juga diterbitkan oleh Les' Copaque dan menampilkan karakter Upin dan Ipin, yang mencapai pendapatan kotor yang cemerlang yaitu RM 6,31 juta selama tujuh minggu dibioskop, menjadikannya film yang paling spektakuler dalam sejarah perfilman Malaysia.

Ketika musim ketiga disiarkan pada musim libur sekolah akhir tahun 2009, pihak TV9 melaporkan bahwa kartun Upin dan Ipin mencatat 1,6 juta penonton, menjadikannya rancangan kedua penonton terbanyak disaluran tersebut, mengalahkan tak lain dan tak bukan adalah film Geng yang menikmati tayangan perdana distasiun televisive dengan 2,45 juta penonton.

Indonesia menjadi pasaran ekspor utama untuk seri kartun Upin & Ipin pada tahun 2009, pihak TPI sebagai pelaku penyiarannya direpublik melaporkan TVR sebanyak 10,5 persen penggarapan Upin dan Ipin di Indonesia ditandai oleh pujian-pujian dari kritikus di Indonesia, misalnya Fadil Abidin untuk analisis akhbar yang mengulas bahwa kartun ini mengandung pendidikan serta unsure Islam, seperti menghormati sesama kawan yang berbeda kaum dan agama sehingga watak-wataknya bukan saja terdiri dari orang Melayu, Cina dan Tamil, bahkan juga orang Indonesia.

d. Penghargaan

- 1) Festival Film Internasional Kuala Lumpur 2007
- 2) Animasi Terbaik
- 3) Anugrah Shout! 2009
- 4) Best On-Screen Chemistry.¹³”

4. Pengertian Akhlak

¹³*Ibid*, h.57

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluq*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari “akhlak” umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun. Kata akhlak erat sekali kaitannya hubungannya dengan kata *khalik* yang berarti pencipta dan kata makhluk yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Imam Ghazali mengemukakan akhlak sebagai berikut: Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu). “Selanjutnya Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa yang disebut akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).¹⁴”

Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan bahwa yang disebut akhlak ialah “adatul iradah” atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.

Dr. Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *Kalimatun fi mabadi-il akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak buruk).

¹⁴ Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 14

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dalam Bahasa Arab kata akhlak (akhlaq) diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama.

Akhlak sendiri berbeda dengan budi pekerti. Budi pekerti sendiri mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana, dan manusiawi. Kalau budi pekerti dihubungkan dengan perangai kata budi pekerti itu mengandung arti yang lebih dalam karena telah mengenai sifat dan watak yang dimiliki seseorang, sifat dan watak yang telah melekat pada diri pribadi, telah menjadi kepribadiannya. Kalau perkataan budi pekerti dihubungkan dengan akhlak jelas seperti yang disebutkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia keduanya memiliki makna yang sama. Baik budi pekerti maupun akhlak mengandung makna yang ideal tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya melalui tingkah laku yang mungkin positif, mungkin negative, mungkin baik, mungkin buruk.

Dari beberapa pendapat tentang akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.

5. Macam Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah:

1) Akhlak yang baik (mahmudah)

Akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang selalu identik dengan

keimanan. Jadi akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. “Menurut M. Ali Hasan di antara akhlak yang baik adalah:

- a) Benar
- b) Amanah
- c) Menepati janji
- d) Sabar (tabah)
- e) Pemaaf
- f) Pemurah, dan lain lain.¹⁵”

Sedangkan menurut Ya’qub yang tergolong akhlak mahmudah di antaranya adalah “setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shiddiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*al-adl*), memelihara kesucian diri (*al-ifafah*), malu (*al-haya’*), berani (*as-syaja’ah*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*as-shabru*), kasih sayang (*ar-rahmah*), murah hati (*as-sakha’u*), tolong menolong (*at-ta’awun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ikha’*), silaturahmi, hemat (*al-iqtishad*), menghormati tamu (*adl-dliyafah*), merendahkan diri (*at-tawadlu’*), menundukkan diri kepada Allah SWT (*Al-khusyu’*), berbuat baik (*al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muru’ah*), memelihara kebersihan badan (*an-nadhafah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qona’ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*), dan sikap sikap baik lainnya.¹⁶”

2) Akhlak yang buruk (mazmumah)

Akhlak mazmumah berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qobihah*) meliputi: “egoistis (*ananiah*), lacur (*al-baghyu*), kikir (*al-bukhlu*), dusta (*al-buhtan*), minum khamar (*al-khamru*), khianat (

¹⁵ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 10

¹⁶ *Ibid*, h. 11

al-khianah), aniayah (*ad-dhulmu*), pengecut (*al-jubn*), perbuatan dosa besar (*al-fawahisy*), amarah (*al-ghadhab*), curang dan culas (*al-ghasysyu*), mengumpat (*al-ghibah*), adu domba (*an-namimah*), menipu daya (*al-ghurur*), dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqdu*), berbuat kerusakan (*al-ifsad*), sombong (*al-istikbar*), mengingkari nikmat (*al-kufran*), homo seksual (*al-liwath*), membunuh (*qathlunnafsi*), makan riba (*ar-riba*), ingin dipuji (*ar-riya'*), ingin didengar kelebihannya (*as-sum'ah*), berolok olok (*as-sikhriyyah*), mencuri (*as-sirqah*), mengikuti hawa nafsu (*as-syahawat*), boros (*at-tabzir*), tergopoh gopoh (*al-'ajalah*), dan sikap sikap jelek lainnya.¹⁷

6. Penanaman Akhlak pada Usia Dini

Secara umum bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian dari hal tersebut setiap individu berangkat dalam mempertahankan jati diri dari kesewenang-wenangan individu lainnya, akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam keluarga. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam hal ini, sehingga orang tua harus memanfaatkan semaksimal mungkin dalam membentuk akhlak anak. Semua tingkah laku, sifat dan perkataan orang tua menjadi contoh bagi anak. Pengaruh tidak sengaja dapat diperoleh melalui pengamatan panca indera yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu. Oleh karena akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Di sinilah letak pentingnya penanaman akhlak terhadap anak guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: 2009, Refah Press) h. 131

Dalam perkembangan tingkah laku, anak belajar melalui kebiasaan dan dibiasakan. Sehingga anak senantiasa belajar menyesuaikan diri dengan tingkah laku dilingkungan keluarganya, begitu pula dengan lingkungan sekolah serta dengan kawan-kawan sepermainan.

Menanamkan Akhlak kepada anak tentu bukanlah pekerjaan yang mudah, selain bimbingan dari keluarga, lingkungan sekolah dan teman sepermainan juga ikut berperan penting dalam hal ini. Jika anak dirumah di didik dengan kekerasan, cacian atau makian maka anak akan mencari kesenangan dan keelusaannya dalam berbuat diluar rumah atau dengan teman sepermainannya. Disinilah peran sekolah membantu anak-anak didiknya melalui proses perkembangan yang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya dan menanamkan akhlak kepada anak, tentang baik dan buruk, kesopanan, serta peraturan dan sanksi apabila melanggar.

C. Hasil Penelitian Melalui Observasi

Dari observasi yang penulis lakukan adaalah mengumpulkan data dengan mengamati perilaku siswa pada saat siswa beraktivitas didalam kelas selama tiga hari dengan waktu kurang lebih dua jam di setiap tiga kelas. Selama melakukan pengamatan, penulis hanya duduk di belakang anak didik dan mengikuti kegiatan.

Pada hari pertama kegiatan obsevasi dikelas Little Ant Al Khindi dengan kegiatan pagi diantaranya jurnal, iqro', fonik/ mengenal huruf, dan dhuha. Pada saat kegiatan iqro', fonik, dan jurnal anak-anak sangat antusias untuk mengantri dan mengikuti kegiatan tersebut. Namun saat kegiatan shalat sunah dhuha, ada beberapa anak yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, Shebika Aubinafa dengan bercerita bersama Queena Tia Rumaysa, Reza Agung Pratama dengan menjaili teman sebelahnya, dan Akhmad Fakhri yang menyendiri. Kemudian setelah selesai shalat anak-anak menonton film upin dan ipn bersama, dilanjutkan dengan diskusi tentang film yang telah ditontonnya. Mereka sangat antusias menjawab pertanyaan guru tentang tokoh-tokoh dalam film tersebut dan menceritakannya.

Dikelas Little Ant Al Farazi dengan kegiatan muroja'ah/ hafalan, do'a dan makan bersama. Saat berdo'a ada Hafiz Rokha Az Zuhri yang masih sibuk bermain dengan Muhammad Aulia Herman dan Erlita Utama Sari yang asyik bercerita dengan teman sebelahnya Aulia Safrina. Setelah kegiatan makan bersama dan gosok gigi, anak menonton film Upin dan Ipin bersama. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut, dengan bercerita tentang hal yang sama yang dilakukan tokoh dalam film tersebut. Ketika dikelas Little Ant Salman Al Farisi, anak-anak sedang akan melakukan kegiatan sentra drama yaitu bermain peran dengan tema profesi. Sebelum memulai kegiatan drama, anak-anak diajak untuk menonton film Upin dan Ipin terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan membagikan peralatan untuk bermain peran, ada Ulina Ghaita Khasanah yang mau memerankan dua tokoh dan tidak mau berbagi peralatan dengan Daiz Adawiyah Al Ghifari. Lingga Faras Ardana yang sibuk dengan bermain sendiri dan Muhammad Jasson Aqshal Falah yang kurang fokus menyimak saat guru menjelaskan.

Pada hari ke dua dalam observasi di kelas Little Ant Al khindi dengan kegiatan pagi seperti jurnal, iqro', fonik, dan shalat dhuha, setelah mengikuti kegiatan pagi anak-anak menonton film Upin dan Ipin bersama dengan judul Adat. Sebelum dilanjutkan dengan do'a bersama makan, guru mendiskusikan tentang peraturan dalam kegiatan do'a, untuk yang masih main-main dan terburu-buru saat do'a seperti dalam film Upin dan Ipin do'anya akan diulang terus sampai berdo'a dengan baik. Namun Reza Agung pratama masih sibuk dengan kegiatannya sendiri dan Akhmad Fakhri masih dengan menyendiri, setelah diingatkan pada konsekuensi yang sudah disepakati bersama Reza Agung Pratama dan Akhmad Fakhri mau mengikuti kegiatan berdo'a bersama.

Saat di kelas Al Farazi dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Sebelum shalat dhuha dilaksanakan, anak-anak diberikan motivasi dengan menceritakan film Upin dan Ipin yang telah di tonton hari pertama observasi, sehingga anak-anak begitu termotivasi dan bersemangat melakukan shalat dhuha. Di kelas Salman Al Farisi saat sedang melakukan kegiatan sentra

balok dengan membuat sebuah bangunan seperti kantor, sekolah, dan masjid. Sebelum melakukan kegiatan, guru juga memberikan motivasi tentang kebersamaan dan bekerja sama seperti dalam cerita film Upin dan Ipin, dan dengan sangat antusias anak-anak melakukan kegiatannya.

Di hari ke tiga dikelas Al khindi dengan kegiatan pagi seperti biasa, namun anak-anak begitu antusias dan tertib melakukan kegiatan pagi. Sama seperti dikelas Al Farazi saat shalat dhuha anak-anak dengan rapi mengikuti. Dan dikelas Salman Al Farisi saat mengikuti kegiatan sentra dengan antusias dan juga tertib.

Setelah kegiatan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa menonton film dengan didampingi oleh guru, kemudian diberikan penjelasan untuk memperkuat informasi yang diperoleh anak dari film Upin dan Ipin mengenai akhlak yang baik lebih mudah dipahami oleh anak. Belajar dengan menggunakan media mampu menarik fokus perhatian anak dalam kegiatan belajar.

D. PENUTUP

Setelah diadakan analisa terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

Film animasi Upin dan Ipin dapat dijadikan media dalam penanaman akhlak yang baik kepada anak didik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa/ anak didik yang termotivasi untuk aktif dalam belajar dan berakhlak/ berperilaku baik seperti tertib dalam berdoa, membantu tetangga, patuh pada guru/ orang tua, dan tidak membedakan dalam berteman.

Menggunakan media film animasi seperti Upin dan Ipin sebagai media dalam menanamkan akhlak dan menarik fokus perhatian dan ikut aktif dalam kegiatan belajar. Sehingga anak-anak termotivasi untuk berlaku dan bersikap baik seperti dalam tokoh film Upin dan Ipin lakukan.

E. DAFTAR PUSTAKA

*Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah*Volume 6, No.1, Juni 2020, hlm. 57-77

Al- Qur'an, 2001, *Terjamah Al-Bayan*, Jakarta : Asy-SyifaAlwi, Hasan, dkk, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai PustakaArikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka CiptaAriyanto, Yatim, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SICAnnur, Syaiful, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif*, Palembang : P3RFChatib, Munif, 2012, *Orangtuanya Manusia*, Bandung : KaifaHawi, Akmal, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Palembang, IAIN Raden Fatah PressSusanto, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : AmzahSadiman, Arief S. (dkk), 2011, *Media Pendidikan*, Jakarta : Rajawali PersWidayanti, Ida S, 2012, *Mendidik Karakter Dengan Karakter*, Jakarta : PT Arga TilantaWibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta : Pustaka PelajarTatapangarsa, 1994. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya : Bina Ilmu<http://www.drusminto.blogspot.com><http://www.sarjanaku.com><http://www.upindanipin.com><http://www.id.wikipedia.org><http://www.semestabiologi.blogspot.com/2010/05>[http://blogs.unpad.ac.id/arief/2010/04/10/ragam-cara-mengenali-kebutuhan belajar/](http://blogs.unpad.ac.id/arief/2010/04/10/ragam-cara-mengenali-kebutuhan-belajar/) -